

MEREDAM KONFLIK PLURALISME AGAMA DENGAN SPIRITUALITAS AL-QUR'AN

¹Nuraini Habibah, M.S.I.

¹IAINU Kebumen, E-mail: habibahnuraini475@gmail.com

Abstract

Plurality is inevitable. There is no single reality in this life. Humans are destined by God to have tribes and nations with different physical characteristics, thoughts, cultures, religions, ideologies, and traditions. These differences often cause tension and prolonged conflict and often result in loss of life. Of all the differences, religion is assumed to be the one that most often triggers conflict, because religion is the most fundamental and sensitive thing for every human being. Religious conflicts, both internal and inter-religious, can occur due to several factors such as differences in beliefs, differences in interpretation, religious fanaticism, and intervention from outside interests.

It is important to provide an understanding to religious people that religious differences must be addressed with an awareness of religious pluralism. Religious pluralism is understood as an understanding that recognizes the existence of other religions outside of one's religion and respects them to practice the teachings of one's religion. Religious pluralism does not justify other religions, let alone consider them the same. Religious pluralism views that each religious person still holds a strong commitment to their respective religions.

One effort that can be done to reduce religious conflict is to build awareness of religious spirituality in each religious adherent. Being religious is not just a formulation of rituals of worship, in fact the practice of rituals of worship is a form of presentation of a person's religious spirituality, which then the devout person must present himself in the form of a human being with noble morals. So religious spirituality must be implemented in the form of obedience to worship which then produces humans with noble morals. Thus, religious people whose level of religious spirituality is good should respect religious differences and dislike religious conflicts.

Keywords: Religious Conflict, Pluralism, Spirituality of the Qur'an.

Abstrak

Pluralitas adalah sebuah keniscayaan. Tidak ada realitas tunggal dalam kehidupan ini. Manusia ditakdirkan oleh Tuhan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan karakter fisik, pemikiran, budaya, agama, ideologi, tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini sering menimbulkan ketegangan dan

konflik berkepanjangan serta tak jarang membawa korban jiwa. Dari sekian perbedaan, agama diasumsikan sebagai yang paling sering memicu konflik, karena agama merupakan sesuatu hal yang paling mendasar dan sensitif bagi setiap manusia. Konflik agama baik intern maupun antar agama dapat terjadi karena beberapa faktor seperti perbedaan keyakinan, perbedaan penafsiran, fanatisme agama, dan intervensi kepentingan luar agama.

Adalah penting untuk memberikan pemahaman kepada umat beragama bahwa perbedaan agama harus disikapi dengan kesadaran pluralisme agama. Pluralisme agama dipahami sebagai sebuah paham yang menyadari keberadaan agama lain di luar agamanya serta menghormatinya untuk menjalankan ajaran agamanya. Pluralisme agama bukan membenarkan agama-agama lain, apalagi menganggapnya sama. Pluralisme agama memandang bahwa tiap umat beragama tetap memegang komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meredam konflik agama adalah dengan membangun kesadaran spiritualitas keagamaan tiap-tiap pemeluk agama. Beragama itu tidak hanya sekedar formulasi ritual- ritual ibadah saja, bahkan sebetulnya pengamalan ritual-ritual ibadah itu sebagai wujud presentasi spiritualitas agama seseorang yang kemudian orang yang taat beribadah itu harus mempresentasikan dirinya dalam bentuk manusia yang berakhlakul karimah. Jadi spiritualitas agama itu harus diimplemantasikan dalam bentuk ketaatan beribadah yang selanjutnya melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian umat beragama yang tingkat spiritualitas agamanya baik seharusnya ia sangat menghormati perbedaan agama dan tidak menyukai konflik agama.

Kata Kunci: Konflik Agama, Pluralisme, Spiritualitas Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman atau pluralitas merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa dihindari. Sebagaimana catatan Nurcholish Madjid yang dikutip Sudarto mengatakan bahwa keanekaragaman bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Hal itu terbukti dengan tidak adanya suatu komunitas, masyarakat, atau bangsa yang benar-benar tunggal dan seragam, tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya.¹ Gejala ini menjadi kian kompleks dan sekaligus menjadi isu sentral ketika sejarah manusia mencapai modernisme, karena pada tahap ini ilmu pengetahuan (kekuatan teknologi dan informasi) mengalami kemajuan yang

¹ Sudarto. *Konflik Islam-Kristen*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 4.

luar biasa sehingga mengubah cara pandang manusia dalam kehidupannya, termasuk dalam beragama.²

Pluralitas menyimpan potensi sekaligus bahaya tak terkecuali pluralitas agama. Pluralitas agama akan menjadi potensi jika pluralitas tersebut dihargai dan diterima dengan bijaksana sehingga tercipta harmonisasi kehidupan masyarakat yang aman, nyaman dan indah. Sebaliknya pluralitas agama bisa berubah menjadi bahaya yang mengancam tatanan kehidupan masyarakat apabila perbedaan-perbedaan ajaran agama tidak disikapi bijak, dimana masing-masing pemeluk agama menerapkan *truth claim* terhadap agama yang dianutnya secara kaku, sehingga mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan pemeluk agama lain. Sikap seperti inilah yang sering memicu konflik sosial atas nama agama yang sering menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit, jika ini dibiarkan akan berdampak pada integrasi bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Pluralitas agama adalah sebuah keniscayaan sosiologis bahkan merupakan takdir Tuhan yang tidak bisa dihindari. Berbagai konflik kemanusiaan yang diakibatkan perbedaan ajaran antar agama harus disikapi dengan cara memperluas wawasan faham keagamaan dan memperdalam spiritualitas keagamaan. Pemahaman agama yang baik dan spiritualitas yang kuat akan mempengaruhi cara pandang dan sikap setiap pemeluk agama untuk menghormati perbedaan agama dan menjauhi sikap keji yang mengatasnamakan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari sumber primer, seperti buku karya Sudarto; “*Konflik Islam-Kristen*” dan buku karya Budhi Munawar Rachman; “*Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*”. Juga sumber sekunder,

² Djohan Effendi. “Kemusliman dan Kemajemukan Agama”, dalam TH. Sumartana (ed.), *Dialog: Kritik clan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 54.

seperti buku dan jurnal. Analisis deskriptif-analitis dilakukan untuk mengkaji wacana pluralisme agama, klaim kebenaran agama-agama, dan bagaimana spirit Al-Qur'an Surah Asy-Syura Ayat 13 dan An-Nissa Ayat 131, yang dapat dipahami sebagai sebuah kesatuan transendensi agama-agama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi dari konflik yang terjadi antar agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wacana Pluralisme Agama

Berbeda dengan Hornby, Anselm Kyongsuk Min justru membedakan kedua istilah di atas. Pluralitas adalah realitas nyata, sementara pluralisme adalah bentuk kesadaran atas realitas tersebut, demikian tegas Min. Sebagai realitas, menurut Min, pluralitas adalah sebuah fakta yang sudah berlangsung sejak lama, sementara pluralisme adalah fenomena baru.⁴

Lebih jauh lagi, Raimundo Pannikar mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pluralisme adalah suatu bentuk pemahaman yang bertujuan menciptakan komunikasi guna menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman sebagai akibat adanya perbedaan dan membiarkan mereka berbicara serta mengungkapkan pandangannya dalam bahasa mereka sendiri. Sedangkan pluralitas bagi Pannikar adalah keberagaman yang tidak saling menyapa dan berhubungan yang merupakan lawan dari keseragaman yang bersifat monolitik, sementara pluralisme justru berdiri di atas pluralitas dan keseragaman monolitik.⁵

Sedangkan Alwi Shihab⁶ menjelaskan bahwa pluralisme mencakup empat pengertian: *Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada pernyataan kemajemukan, akan tetapi menuntut adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan

⁴ Anselm Kyongsuk Min. "Dialectical Pluralism and Solidarity of Other: Towards a New Paradigm" dalam *Jurnal American Academy of Religion*, Vol. 63. No. 3, (1997), 592.

⁵ Raimundo Pannikar. *Dialog Infra Religius*, terj. Kelompok Studi filsafat Driyakarya, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 33-34.

⁶ Alwi Sihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 39.

kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pluralisme menuntut hubungan saling ketergantungan antar subjek yang berada di dalamnya. Dalam konteks agama, misalnya, para pemeluk agama dituntut tidak saja meyakini keberadaan dan hak agama lain, akan tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mewujudkan kerukunan dan keberagaman.

Kedua, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada realita keragaman agama, ras, bangsa, yang hidup berdampingan di suatu tempat, seperti kota-kota besar yang penduduknya terdiri dari multietnis, agama, dan lain-lain. Kosmopolitanisme hanya menunjuk pada keanekaragaman saja, tanpa adanya interaksi sosial yang positif di antara mereka, khususnya dalam konteks keagamaan, sedang pluralisme justru menekankan hal ini.

Ketiga, pluralisme berbeda dengan relativisme. Relativisme berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” hanya ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Apa yang dianggap baik atau buruk, besar atau salah adalah relatif sifatnya, tergantung pendapat individu, tempat atau instansi sosial dan agama. Oleh karena itu Alwi Shihab menolak tegas paham relativisme disamakan dengan pluralisme itu sendiri. Artinya, seorang relativis tidak mengenal dan tidak menerima kebenaran universal yang berlaku untuk semua agama dan sepanjang masa. Pluralisme sebenarnya juga mengandung unsur relativisme, yakni tidak mengklaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran pada orang lain. Akan tetapi, sikap non monopoli kebenaran dalam pluralisme tidak didasarkan atas pandangan hidup masing-masing seperti dalam relativisme, melainkan pada kenyataan bahwa masing-masing agama secara substansial memang memiliki kebenaran sendiri.

Keempat, pluralisme agama bukan sinkretisme, yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru

tersebut.

Di dunia Islam Ibnu Taimiyah, salah seorang pemikir yang menggulirkan paham pluralisme agama. Ia memulai gagasan pluralismenya dengan mengupas istilah “*al Islam*” menurutnya *al Islam* mengandung pengertian perkataan “*al istislam*” (sikap berserah diri) dan “*al inqiyad*” (tunduk patuh), serta mengandung pula perkataan “*al ikhlas*” (tulus). Pengertian ini mengharuskan adanya sikap berserah diri kepada Yang Maha Esa, dan meninggalkan segala bentuk penyerahan diri kepada yang lain. Inilah hakikat dari ucapan *la ilaha illallah*. Dengan demikian, maka jika seseorang berserah diri kepada Allah tapi sekaligus juga berserah diri kepada yang lain, ia dikategorikan sebagai musyrik.⁶

Penjelasan di atas menegaskan bahwa ajaran *al Islam* dalam pengertian generik merupakan inti dan sari pati semua agama para nabi dan rasul. Pangkal agama itu satu yaitu *al Islam*, meskipun syariatnya bisa bermacam-macam. Sehingga sekali lagi menganut selain *al Islam* atau beragama tanpa disertai sikap berserah diri kepada Dzat Tunggal semata adalah sikap keberagaman yang tidak sejati, oleh karenanya ditolak. Sekalipun secara sosiologis dan formal, seseorang memeluk agama Islam (muslim), tetapi ia tidak memiliki sikap-sikap *al Islam*, maka keberagamannya-pun menjadi tertolak. Dan sebaliknya boleh jadi seseorang yang beragama bukan Islam (non muslim), namun melekat padanya sikap-sikap *al Islam*, maka sesungguhnya ia termasuk dalam kategori sikap keberagaman yang sejati.

Dalam perjalanannya, nampaknya pluralisme agama tidak tanpa hambatan. Ada kontroversi dan kritik tertuju padanya. Memang, Hakikat Yang Agung dan Sumber Alam Wujud tidak lebih dari satu, akan tetapi kenyataannya ada banyak persoalan teologi mendasar pada agama-agama yang tidak bisa dipertemukan. Satu agama meyakini keesaan, kemurnian dzat dan sifat Tuhan, sementara yang lainnya meyakini ateisme atau terkombinasinya dzat dan sifat Tuhan. Satu agama

⁶ Ibnu Taimiyah, *Iqtidla al Shiraath at Mustaqiim*, (Beirut: Dar al Fikr, t.t.), 454.

meyakini tauhid yang lain, yang lain meyakini trinitas, satu agama meyakini inkarnasi sebagai pertanda syirik dan kufur, yang lain meyakini sebagai bagian dari rukun iman. Satu agama memandang bahwa Puncak Hakikat di alam wujud ini tanpa identitas, sementara yang lain meyakini personalitas Dzat Tuhan. Perbedaan keyakinan-keyakinan tersebut merupakan persoalan-persoalan teologi yang sangat mendasar dan prinsip dalam tiap agama, sehingga sekali lagi sangat sulit untuk dicari titik pertemuannya. Meskipun jika ditelusuri lebih jauh, agama-agama tersebut memiliki niat baik dan benar serta mencari Satu Hakikat Yang Agung dan Maha Tinggi, bukan berarti persoalan hak dan batil, benar dan salah menjadi selesai.⁹

Melihat adanya benturan dan ketidaksamaan ideologis dalam masalah adat-istiadat, upacara ritual dan ibadah menyangkut tata cara menjalani hidup dan sebagainya, yang kesemuanya dipandang asasi oleh para pemeluk agama inilah, maka tidak serta-merta seseorang dengan mudah berbicara tentang persatuan mutlak agama-agama. Dibutuhkan wacana, pemikiran, dialog yang panjang dan arif. Inilah PR bagi pluralisme agama.

Pandangan lain yang mengkritik pluralisme agama adalah paham eksklusivisme agama, yaitu suatu paham yang meyakini bahwa kebahagiaan dan kesempurnaan atau apapun tujuan akhir dari agama adalah monopoli satu agama tertentu atau bisa dicapai dengan meniti satu agama tertentu. Menurut pandangan ini agama-agama lain juga membawa hakikat, tetapi hanya ada satu agama yang membentangkan jalan kebahagiaan kepada manusia. Dengan demikian para penganut agama lain, meskipun keberagaman mereka tulen dan akhlak mereka benar, tetap tidak akan selamat. Oleh karenanya, untuk meraih keselamatan, mereka harus meniti satu jalan tertentu tersebut.

Bagi teori ini, keselamatan hanya terdapat dalam lingkup karunia dan

⁹ Ali Rabbani Gulpaigani. *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis Atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourash* terj. Muhammad Musa, (Jakarta: At Ruda, 2004), 16-19.

inayah Ilahi. Adapun upaya-upaya manusia untuk meraih keselamatan itu (*syari'ah*) sia-sia saja. Karenanya konsekuensi dari keselamatan tersebut, manusia harus mengetahui di mana suatu kekuatan yang menjadi sumber keselamatan ini termanifestasi. Jika manusia telah mengetahui dan mendapatkan kekuatan tersebut, maka bodoh sekali jika memilih jalan yang lain untuk mencari keselamatan.

Salah satu penganut paham ini adalah Karl Barth 1886-1968, seorang teolog Protestan. Paham eksklusivismenya (Kristen) mempertentangkan antara *syari'at* (jalan yang ditempuh manusia) dengan manifestasi (*tajalli*). Ia berpandangan bahwa *syari'at* adalah sifat pemberontakan dan sifat takabur manusia, karenanya bertolak belakang atau bertentangan dengan *tajalli* Tuhan. *Syari'at* hanyalah sebuah upaya yang absurd dan berlumur dosa, karena dengan *syari'at* tersebut berarti manusia mencoba mengenali Tuhan dengan persepsinya sendiri dengan cara meletakkan dirinya secara terpisah dengan Tuhan.

Dengan demikian, keselamatan hanya ada dalam lingkup manifestasi hakikat Tuhan. Lewat jalan inilah Tuhan menampakkan diri-Nya kepada manusia. Hanya ada satu bentuk *tajalli*, yaitu *tajalli* perjanjian atau *tajalli* kehendak Tuhan yang fundamental. Sehingga bagi Karl Barth, yang seorang Kristen, manusia secara mutlak tidak bisa mengemukakan sesuatu apapun tentang Tuhan dan manusia serta hubungan antara keduanya tanpa kehadiran Al-Masih, dan manusia sama sekali tidak bisa terlepas dari-Nya. Meskipun Barth tidak meyakini bahwa Kristen merupakan ujung tombak kesempurnaan semua agama, akan tetapi ia meyakini bahwa wujud tunggal Al-Masih, mengharuskan Kristen sebagai pembawa agama yang benar. Sekali lagi Barth menegaskan bahwa Al-Masih seorang dirilah yang merupakan manifestasi Tuhan yang menyampaikan kebenaran, dan hanya melalui jalan Al-Masihlah, manusia bisa menggapai Tuhan

Eksklusivisme Barth dikritik oleh All Rabbani Gulpaigani. Menurutnya, *syari'at* adalah makna umumnya mencakup pengetahuan teoritis (*hikmat nazhari*) dan pengetahuan praktek (*hikmat amali*) dan tidak harus bertolak belakang dengan

manifestasi Tuhan pada manusia. Manifestasi Tuhan bisa di interpretasi dengan kekuatan akal, sebagaimana melalui wahyu dan ajaran-ajaran moral keagamaan. Manifestasi ilahi bisa menjadi petunjuk bagi perilaku orang-orang mukmin, Dengan kata lain, manifestasi tidak dalam posisi berhadap-hadapan dengan *syariat*, akal dan wahyu, sehingga tidak ada keselarasan satu sama lain. Atas dasar ini, maka tidak ada alasan apapun bagi anggapan yang mengatakan bahwa manifestasi Tuhan hanya pada wujud Al-Masih saja. Seluruh utusan Allah adalah manifestasi Allah: melalui wahyu dan pesan-pesanNya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.¹⁰

Di tengah-tengah tarik-menarik antara pluralisme agama dan eksklusivisme agama, muncul teori inklusivisme agama. Sebagaimana eksklusivisme agama, para penganut inklusivisme agama percaya bahwa hanya ada satu jalan menuju keselamatan. Jalan ini ada dalam satu agama tertentu saja, akan tetapi semua orang bisa meniti jalan itu, dengan syarat mereka harus mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh satu agama tertentu tersebut yang merupakan jalan keselamatan. Akan tetapi, pada sisi lain inklusivisme juga seperti pluralisme yang mempercayai bahwa Tuhan beserta karunia dan *inayah*Nya termenifestasi dalam berbagai agama melalui berbagai aspek, sekalipun agama-agama ini tidak mengetahui apapun tentang prinsip-prinsip ideologis satu agama tertentu tadi. Dengan demikian inklusivisme bisa dikatakan sebagai garis tengah antara teori pluralisme agama dan eksklusivisme agama. Hal ini karena meskipun inklusivisme menerima klaim yang sifatnya eksklusif, yaitu bahwa kebenaran secara mutlak ada dalam satu agama, inklusivisme masih menerima pandangan bahwa pemeluk agama-agama di luar satu agama tersebut, bisa mencapai/meraih kebahagiaan/keselamatan karena adanya sesuatu yang diyakini benar dalam agamanya.

Salah satu penganut teori inklusivisme adalah Karl Rahner (1904-1984), seorang teolog Katolik. Rachner meyakini bahwa Kristen adalah satu agama yang

¹⁰ *Ibid.* 21-22.

mutlak, satu-satunya jalan menuju keselamatan. Kalimat Tuhan hanya terkristal dalam diri Yesus. Kekristenan tidak memperkenalkan statemen ini kepada manusia, melainkan lebih kepada adanya/terbukanya peluang sosial di luar Kristen untuk tampilnya al Masih di tengah-tengah umat manusia. Artinya pintu menuju Tuhan terbuka untuk semua orang, baik umat Kristen maupun mereka yang tidak mengalami kekristenan. Rachner menyebut orang di luar Kristen sebagai umat kristiani yang kehilangan status atau tanpa status. Karena meskipun secara eksplisit mereka tidak memiliki keimanan kepada Kristen, namun sadar atau tidak mereka sesungguhnya mencari Tuhan dan menyembah-Nya.¹¹

Dari perspektif teologis, secara umum terdapat tiga tipologi sikap beragama, yaitu : eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Seorang pemeluk agama yang bersikap eksklusif, memandang bahwa agamanyalah yang paling benar, absolut dan origin dari Tuhan sedang agama lain salah dan sesat serta telah mengalami reduksi sehingga lebih merupakan konstruksi manusia. Pemeluk agama yang bersikap inklusif, berpandangan bahwa keselamatan bukanlah monopoli agamanya. Pemeluk agama lain yang secara implisit berbuat benar sesuai dengan ajaran agamanya, akan mendapat keselamatan juga. Sedangkan pemeluk agama yang bersikap pluralis mempunyai pandangan bahwa semua agama benar dan sama.¹²

2. Klaim Kebenaran Agama-agama

Dalam wacana agama-agama sesuatu yang sangat sensitif dalam kehidupan manusia-keinginan akan adanya “paradigma tunggal” adalah sebuah kenyataan yang sulit untuk diketemukan, untuk tidak mengatakan mustahil. Dalam satu agama pun, terdapat kelompok-kelompok yang masing-masing mempunyai pandangan dan kepentingan yang berbeda-beda dan masing-masing menganggap/mengklaim bahwa pandangannyalah yang benar (*truth claim*), sedang yang lain salah. Terlebih-lebih antar agama-agama, yang jelas-jelas secara ideologi

¹¹ *Op. Cit.* 24-25

¹² William L. Rowe, *Philosophy of Religion: An Introduction*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1993), 173-183.

dan syari'at berbeda.

Sebagai contoh dalam Islam, setidaknya ada empat tipe pemikiran Muslim yang ingin mengaktualisasikan keislamannya di muka bumi yaitu: Muslim Modernis, Muslim Mesianis, Muslim Fundamentalis/Revivalis dan Muslim Tradisionalis.²⁵ Tiap-tiap kelompok ini memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan agamanya dalam panggung sejarah kemanusiaan, dan meyakini serta mengklaim bahwa pemikirannya sebagai bentuk pemahaman/penafsiran yang paling benar ajaran Al-Qur'an. Masing-masing memiliki "ideal type" yang mereka perjuangkan untuk dapat terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Uraian ini menegaskan sekali lagi, bahwa dalam wilayah intern umat beragama pun, kita tidak bisa lepas dari realitas keberagaman.

Dalam Kristen, juga terjadi perpecahan menjadi kelompok-kelompok: *Pertama*, kelompok ecumenis yang berorientasi inklusivistik. Kelompok ini memandang bahwa Tuhan bukan bertumpu pada gereja semata, melainkan lebih kepada manusia seluruhnya. Misi bertujuan untuk memanusiaikan masyarakat, dan bukan mengkristenkan individu. Keselamatan bukan monopoli anggota gereja. Bagi kelompok ini ajakan kepada agama Kristen dipandang sebagai tidak penting, kurang bijaksana. Yesus adalah *Universal Reality*, tidak terbatas dalam tubuh gereja, ajarannya dapat dijumpai dalam ajaran agama lain. Yesus bukan milik penganut agama Kristen saja, tapi juga milik seluruh umat manusia sedunia. Yesus harus dipandang sebagai *Cosmic Christ*, penyelamat seluruh alam. *Kedua*, kelompok evangelis yang berpandangan eksklusivistik. Misi Kristen terutama ditujukan pada individu dan hubungannya dengan Tuhan. Gereja dalam hal ini menempati posisi penting. Tujuan utama gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan imannya, dan mereka yang masih berada di luar Kristen untuk ikut serta bergabung. Dengan kata lain misi utama gereja adalah

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islamic in Modern World Foundation or Traditional Studies*, Kuala Lumpur, terutama Bab V. 75-95.

penyelamatan umat manusia secara individual. Oleh karenanya ajakan, anjuran untuk mengikuti ajakan spiritual Yesus (peningkatan kuantitas umat) lebih penting dari upaya membangun dunia demi kesejahteraan manusia. Bagi kelompok ini keselamatan abadi (*salvation*) hanya untuk mereka yang mau bergabung dengan gereja.²⁶

Dalam konteks agama-agama, menurut William Montgomery Watt²⁷, sebagian pengikut agama terutama tiga agama besar dunia (Islam, Yahudi dan Kristen), meyakini bahwa agama yang dipeluknya merupakan agama akan arti yang sesungguhnya. Sedangkan agama lain tidak ada sama sekali, umatnya adalah umat pilihan Tuhan, atau dengan kata lain masing-masing pemeluk agama mengklaim bahwa “agama sendirilah satu-satunya agama yang berasal dari Tuhan” atau “agama sendirilah satu-satunya agama yang mempunyai kebenaran klaim yang orisinal, sementara agama lain tidak orisinal lagi, telah mengalami reduksi-reduksi dan merupakan hasil konstruksi manusia.

Munculnya keyakinan ini, lantaran teks kitab suci secara eksplisit menyatakan demikian. Misalnya dalam Islam, ada ayat Al-Qur'an yang menyatakan “*inna al-dina 'indallahi al-islam*” (Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam), atau jargon yang sangat populer dalam agama Kristen “*extra ecclesiam nulla salus*” (hanya gerejalah sumber penyelamatan satu-satunya dan yang terakhir) dengan mengutip sebuah firman Yesus (Matt 12:30) “siapa tidak bersama Aku berarti menentang-Ku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia menceraiberaikan. Sementara dalam agama Yahudi terdapat pernyataan Kitab Suci “Lihat, itu hambaku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan”. Keterpilihan ini bahkan telah mendarah daging dalam diri umat Yahudi,

²⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, *Op. Cit.* 54-55.

²⁷ William Montgomery Watt. *Muslim-Christian Encounters Perception and Misperception*, terj. Zainuddin. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 191.

sehingga andaipun orang Yahudi tidak menerima Taurat, ia tetap umat pilihan.²⁸

Atas dasar itu, jauh-jauh hari dalam Islam, Al-Qur'an telah mensinyalir akan munculnya "*truth claim*", baik dalam wilayah intern umat beragama maupun antar umat beragama. Keduanya sama-sama tidak *favourable* dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata kehidupan beragama khususnya maupun kehidupan manusia secara keseluruhan secara sehat dan dinamis. Al-Qur'an menandakan: "Jangan berlebih-lebihan dalam beragama" (*la taghlu fii diinikum*) (Al-Maidah: 77), bandingkan dengan Surah Yunus: 99.

Umat Islam dituntut untuk senantiasa merendahkan hati dan bersedia berdialog dengan segala "kebenaran" (*al-haqq*) dan kesabaran (*al-shabr*) dalam setiap langkah perjalanan hidupnya (Surah Al-Ashr: 1-3). Bahkan lebih tegas, umat Islam diperingatkan oleh Al-Qur'an untuk tidak mencemooh golongan lain / kelompok lain, karena jangan-jangan orang / kelompok yang dicemooh lebih baik dari yang mencemooh (Al-Hujurat: 11). Dalam hal ini "*sparring partner*" dialog dan referensi yang berharga bagi proses pencarian nilai-nilai keagamaan yang lebih *esensial-fundamental*.

Menurut Whitehead, *truth claim* dalam agama maupun dalam ilmu pengetahuan adalah penting. Manusia dalam hidupnya membutuhkan agama yang membungkus klaim kebenaran. Dogma dalam agama berfungsi untuk memformulasikan kebenaran beragama, sebagaimana dogma dalam ilmu pengetahuan mengungkapkan kebenaran pengamatan rasional.²⁹

Memeluk suatu agama atau mengikuti hasil temuan ilmu pengetahuan tanpa adanya percaya dan yakin bahwa agama yang dianut dan ilmu pengetahuan yang diikuti itulah yang paling benar dan paling baik, adalah suatu kebodohan.

²⁸ Lebih jauh mengenai Dialog Konsep Keterpilihan, lihat George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (ed.). *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Indra Astuti, (Bandung: Mizan, 1998), 228-244.

²⁹ Alfred North Whitehead. *Religion in The Making*, (New York: New American Library, 1974), 57.

Kepercayaan dan keyakinan tersebut menurut Mukti Ali³⁰ berfungsi menimbulkan kegairahan untuk berusaha supaya perilaku lahiriahnya sesuai dengan ucapan batinnya yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianut. Tanpa komitmen terhadap kebenaran hidup menjadi tidak bermakna (*meaningless*). Karenanya, agama tanpa klaim kebenaran (*truth claim*) akan kehilangan dimensi eksistensialnya, yaitu hidup di jalan yang diridhai Tuhan. Pada wilayah teologis, klaim kebenaran dapat dibenarkan, karena manusia beragama perlu keyakinan. Klaim kebenaran yang hanya terbatas pada aspek logis-metafisis, barangkali tidak perlu dirisaukan. Akan tetapi jika klaim itu merambah wilayah sosial politik praktis, maka harapan besar terhadap peran agama dalam memecahkan berbagai persoalan hidup intern dan antar umat beragama serta problema kemanusiaan secara global menjadi sirna.³¹ Artinya klaim kebenaran hendaknya dalam koridor teologis saja, dalam rangka peningkatan kualitas keagamaan, tidak usah dibawa ke wilayah sosial politik praktis, karena hanya akan memicu ketegangan antar umat beragama. Agenda kemanusiaan hendaknya menjadi agenda seluruh umat manusia, tanpa melihat latar belakang agama yang dianutnya.

3. Spiritualitas Al-Qur'an Surah Asy-Syura Ayat 13 dan An-Nissa Ayat 131: Sebuah Kesatuan Transendensi Agama-agama

Sering kali *truth claim* (klaim kebenaran) memicu terjadinya tragedi - tragedi kemanusiaan. Kalau saja setiap penganut agama memahami dengan benar *truth claim* maka tragedi-tragedi kemanusiaan yang ditimbulkannya bisa diminimalisir. Selama ini *truth claim* dipahami secara kaku, sehingga sesuatu bahkan agama jika memang tidak benar harus dimusnahkan. Mestinya setiap pemeluk agama dalam menjunjung tinggi kebenaran yang diyakininya tidak harus

³⁰ A. Mukti Ali. "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Bcck, eds., *Ilmu Perbandingan Agama di Belanda dan Indonesia*, (Jakarta: INIS, 1992), 230.

³¹ Amin Abdullah. *Studi Agama Normativitas dan Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 47-48.

membenci dan menghina keyakinan orang lain berarti ia menghina kebenaran itu sendiri.

Dalam rangka mengantisipasi terjadinya tragedi kemanusiaan secara terus menerus, berbagai kalangan berupaya keras mencari titik temu agama-agama dengan harapan para pemeluk agama menyadari adanya persamaan antara mereka, sehingga dengan sendirinya menghentikan konflik.

Menurut Mukti Ali³², ada lima upaya yang ditempuh oleh mereka dalam memecahkan fenomena pluralisme agama ini yang sering kali menimbulkan konflik. *Pertama*, sinkretisme yang memandang bahwa semua agama pada hakikatnya sama. Paham ini datang dan berbagai aliran/agama yang berkeinginan untuk mencampuradukkan semua agama menjadi satu. *Kedua*, *reconception* yaitu upaya peninjauan kembali agama sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Tokohnya adalah W.E. Hocking. Hocking menyatakan bahwa semua agama sama saja. Untuk mengatasi perbedaan, hendaknya disusun suatu agama universal yang dapat mengakomodir kebutuhan semua orang. Karena menurutnya, inti yang baik dalam satu agama pasti terdapat dalam agama-agama lain. Dengan demikian agama universal merupakan kumpulan unsur-unsur inti yang baik dari agama-agama yang ada. Agama universal dapat diformulasikan dengan cara *reconception*. *Ketiga*, sintesis yaitu penciptaan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambil dari berbagai agama. Dengan cara ini, tiap-tiap penganut agama merasa sebagian ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis tersebut. *Keempat*, penggantian yaitu pengakuan penganut agama bahwa agama sendirilah yang paling benar, sedang yang lain salah. Oleh karenanya, ia berupaya dengan keras bagaimana caranya agar para penganut agama lain memeluk / masuk agamanya. Ia tidak rela melihat orang lain mempunyai agama dan kepercayaan yang berlainan dengan agamanya. Agama-agama lain yang ada harus diganti dengan agama yang ia anut. *Keilma/terakhir* adalah *agree in*

³² A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama Op. Cit., 230.

disagreement (setuju dalam perbedaan). Pemeluk agama yang menerima prinsip ini, percaya bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling benar dan paling baik, sekaligus membiarkan orang lain yang memeluk agama yang berbeda untuk meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan benar. Ia yakin bahwa terdapat perbedaan sekaligus persamaan antara satu agama dan agama lainnya. Berdasarkan pengertian inilah, antara para pemeluk agama harus bersikap saling menghargai satu sama lain.

Dari kelima upaya di atas, nampaknya prinsip *agree in disagreement-lah*, yang paling tepat untuk dikembangkan ditengah konflik pluralisme agama. Karena prinsip ini menekankan sikap pluralis dalam pengertian bahwa masing-masing agama harus dipandang sebagai totalitas konkret, dan dibiarkan mendefinisikan dirinya sendiri, tanpa reduksi dan subordinasi, juga menolak eksklusif maupun inklusif. Sikap ini merupakan sikap yang selalu mencari persamaan perspektif, inti yang sama, tujuan akhir yang sama, akan tetapi tidak menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada.

Berkaitan dengan adanya unsur persamaan dalam agama-agama, agaknya perlu menilik teologi inklusif yang ditawarkan Nurcholis Madjid. Menurut Cak Nur, panggilan akrabnya, seluruh isi kitab suci Al-Qur'an adalah pesan Tuhan. Pesan Tuhan ini juga ada dalam semua kitab suci sebelum Al-Qur'an. Untuk ringkasnya dalam konteks diskursus teologi agama-agama ini - ada beberapa ayat yang penting dan mempunyai signifikansi :

“Telah kami perintahkan kepada orang yang diberi al kitab sebelum kamu dan (juga kepada) kamu supaya taqwa kepada Allah” (Q.S. 4:131).

“Ia syari’atkan kepadamu agama yang sama seperti yang ia wasiatkan kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepadamu dan yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa (yaitu) Tegakkan agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.” (Q.S. 42:13).

Pesan-pesan di atas menurut Cak Nur, menegaskan bahwa perintah Tuhan itu sama untuk para pengikut Nabi Muhammad dan mereka yang menerima kitab suci sebelum Muhammad SAW, yaitu pesan untuk bertaqwa kepada Allah.³⁶

Taqwa di sini bukan taqwa yang ditafsirkan banyak orang “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat” tetapi lebih menyangkut soal kesadaran Tuhan Yang Maha Esa itu hadir (*omnipresent*), atau selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini menyangkut kesediaan menyesuaikan diri di bawah cahaya kesadaran ketuhanan, sejalan dengan firman “kepunyaan Allah timur dan barat, maka ke mana kamu berpaling, di sana wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui” (Q.S. 2: 115).

Pesan ini sangat universal, karena Tuhan menyampaikannya pada seluruh manusia melalui nabi-nabi.³⁸ Kesamaan di sini bukan kesamaan pokok-pokok keyakinan, tapi pesan dasar yang oleh Al-Qur'an disebut *washiyyah* yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid). Dalam Islam, tauhid merupakan ajaran inti semua nabi dan rasul, yang berarti sikap percaya kepada Allah dengan segala implikasinya.

Demikianlah, tauhid dan taqwa adalah dua konsep yang sangat penting dalam teologi Islam. Bahkan kesadaran ketuhanan (taqwa) yang bersifat monoteistik (tauhid) adalah implikasi dari Islam itu sendiri (yang secara generik berarti “sikap pasrah”). “Sesungguhnya ikatan (*din*) di sisi Allah adalah sikap pasrah (Islam)” - kepasrahan

³⁶ Nurcholis Madjid. “Kemungkinan Menggunakan Bahan-bahan Modem Untuk Memahami Kembali Pesan Islam” dalam *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 492-508.

³⁸ Ayat Al-Qur'an tentang kepasrahan diri yang ada dalam Islam dan agama sebelumnya (yang dibawa nabi).

- Q.S. 10: 72 : Pesan kepasrahan diri yang disampaikan kepada Nabi Nuh.
- Q.S. 2 : 131 : Pesan kepasrahan diri yang disampaikan kepada Nabi Ibrahim.
- Q.S. 2 : 132 : Pusan kepasrahan diri yang disampaikan kepada anak turunan Ya'kub.
- Q.S. 5 : 44 : Pesan kepasrahan diri yang disampaikan kepada Israel (Musa).
- Q.S. 5 : 111 : Pesan kepasrahan diri yang disampaikan kepada Nabi Isa.

diri pada Tuhan.³⁹

Dalam setiap agama dan tradisi religius selalu ada yang disebut “jalan mengalami primordialisme” atau *way*, dalam bahasa Islam disebut *shirah*, *syari'ah*, *thariqah*, *minhaj*, *sabil*. Hakikat agama pada dasarnya adalah pesan mengingatkan manusia untuk mengalami kembali hakikat Dirinya yang Primordial tersebut, disebut *The Real I*, yang ada dalam rohnya (*soul*) yang bersifat abadi.

Jika ada “Diri Yang Hakiki” dan ada “diri yang manifes”, sama halnya dengan agama. Ada “Agama Yang Hakiki” (*Religion* dengan R besar) dan “agama yang manifes” (realitas agama-agama, religions-dengan r kecil). Yang pertama adalah aspek esoterisme (jika muncul kesadaran, maka akan bersifat “kesadaran jiwa”, *soul conciousness*) dari agama, sedangkan kedua merupakan aspek eksoterisme dari agama-agama (jika muncul sebagai kesadaran, akan bersifat “kesadaran badan”, *body conciousness*).⁴¹

Penjelasan di atas menggiring pada satu kesadaran bahwa titik temu agama harus di lakukan pada tingkat “yang paling objektif” dari agama, atau meminjam bahasanya filsafat perennial disebut “Agama Primordial” (*Religion* dengan R besar). Untuk mengetahui “Agama Primordial” harus terlebih dulu apa itu “Manusia berkualitas Primordial” (*Primordial Man*). “Manusia Primordial” adalah figur manusia spiritual dalam kesempurnaannya disebabkan oleh kodratnya yang suci. Letak kesempurnaan manusia bisa dikembalikan kepada asalnya Yang Absolut, yang memberinya bentuk dan hakikat jiwa yang bersifat ilahi. Dalam kondisi primordial, manusia selalu mengalami kesadaran penuh tentang apa Yang Benar, Yang Indah dan Yang Baik. Dengan demikian “Agama Primordial” adalah

³⁹ Nurcholish Madjid, “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme...” *Op. Cit.*, 426-449.

⁴¹ Budhi Munawar Rachman. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 158-160.

“jalan” mencapai manusia primordial.⁴²

Untuk keluar dari konflik antar agama, para pemeluk agama hendaknya membangun Kesadaran Diri (sebagai orang yang beragama) dan Kesadaran Agama yang Benar dengan cara orientasi tentang apa itu Diri Yang Asal/hakikat *Soul/The Real I*, dan apa itu Agama Primordial. Selain itu para pemeluk agama juga harus memperkuat diri dengan usaha terus-menerus berorientasi pada Tuhan Yang Sejati meminjam bahasanya Islam “sikap pasrah” sebagai “jalan” Primordial. Kedua cara tersebut sering disebut *rememberence* (ingat). Yang pertama ingat pada Diri Yang Asal, dan yang kedua ingat pada Tuhan. Keduanya merupakan ingatan akan kesempurnaan.

Dengan kesadaran spiritual tiap pemeluk agama yakni kesadaran berasal dan bertujuan sama, dari dan untuk Tuhan, meski menempuh jalan yang berbedabeda, diharapkan konflik antar agama berganti menjadi satu pola hubungan, dialog, dan kerja sama penuh kasih, saling menghormati serta berupaya secara bersama-sama untuk mewujudkan cita-cita kemanusiaan yang merupakan tujuan universal seluruh umat manusia sekaligus juga tujuan universal semua agama.

KESIMPULAN

Konflik sosial sering disebabkan oleh adanya perbedaan keyakinan, konsepsi, persepsi, dan penafsiran terhadap agama. Konflik ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, tetapi harus segera dilakukan berbagai upaya penyelesaiannya. Dengan demikian visi dan misi agama sebagai pembawa perdamaian dan keselamatan bisa direalisasikan.

Pemahaman umat beragama terhadap kesadaran pluralisme agama perlu ditingkatkan. Pemahaman yang benar terhadap pluralisme agama mampu menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis. Semua umat beragama hidup berdampingan, saling menghormati keyakinan serta tidak mengganggu umat

⁴² *Ibid.* 157-158.

agama lain dalam menjalankan ibadahnya. Pluralisme agama memberi ruang kepada tiap umat beragama untuk tetap menjaga komitmen terhadap agama masing-masing.

Selain itu perlu ditekankan kepada umat beragama bahwa beragama itu harus sampai pada titik spiritualitas yang hakiki, tidak sekedar taat menjalankan ritual ibadah. Setiap ritual ibadah harus melahirkan nilai-nilai akhlak yang mulia, karena tujuan sebenarnya dari agama adalah melahirkan manusia-manusia berakhlak mulia. Dengan demikian berbagai konflik sosial yang mengatasnamakan agama bisa diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (1993). "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1 Vol. IV.
- , Amin. (1997). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- , Amin. (1999). *Studi Agama Normativitas dan Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, A. Mukti. (1992). "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Bcck, eds., *Ilmu Perbandingan Agama di Belanda dan Indonesia*, Jakarta: INIS.
- Alfred, North Whitehead. (1974). *Religion in The Making*, New York: New American Library.
- Ali, Rabbani Gulpaigani. (2004). *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis Atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourash* terj. Muhammad Musa, Jakarta: At Ruda.
- Alwi, Sihab. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Anselm, Kyongsuk Min. (1997). "Dialectical Pluralism and Solidarity of Other: Towards a New Paradigm" dalam *Jurnal American Academy of Religion*, Vol. 63. No. 3,
- Budhi, Munawar Rachman. (2001) *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* Jakarta: Paramadina.

- Djohan, Effendi. (1993). "Kemusliman dan Kemajemukan Agama", dalam TH. Sumartana (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- George, B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (ed.). (1998). *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan.
- Ibnu Taimiyah, *Iqtidla al Shiraath at Mustaqim*, Beirut: Dar al Fikr, tt, hlm. 454.
- Madjid, Nurcholis. (1992). "Kemungkinan Menggunakan Bahan-bahan Modern Untuk Memahami Kembali Pesan Islam" dalam *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Raimundo Panikkar, Myth (1979). *Faith and Hermeneutics: Cross-Cultural Studies*, New York: Paulist Press.
- Raimundo Pannikar. (1994). *Dialog Infra Religius*, terj. Kelompok Studi filsafat Driyakarya, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarto. (1999). *Konflik Islam-Kristen*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- William L. Rowe. (1993). *Philosophy of Religion: An Introduction*, California: Wadsworth Publishing Company.
- William Montgomery Watt. (1996). *Muslim-Christian Encounters Perception and Misperception*, terj. Zainuddin, Jakarta: Gaya Media Pratama.